

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997 sampai saat ini belum dapat ditanggulangi dengan baik. Hal ini menyebabkan jumlah keluarga miskin semakin banyak dan daya beli terhadap pangan menurun. Ketersediaan bahan makanan dalam keluarga menjadi terbatas yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan terjadinya gizi kurang bahkan gizi buruk (Depkes RI, 2004) .

Akar masalah gizi adalah krisis ekonomi secara langsung. Rendahnya pendidikan dan kurang ketrampilan merupakan pokok masalah gizi. Sedangkan penyebab tidak langsung masalah gizi, adalah persediaan makanan dirumah, perawatan anak dan ibu hamil dan pelayanan kesehatan. Penyebab langsung masalah gizi adalah asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Krisis ekonomi saat ini sudah sampai kepada kesulitan yang tinggi, karena rendahnya daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan sehari-hari. Tidak terpenuhinya kebutuhan pangan dapat berakibat timbulnya masalah kekurangan gizi khususnya pada kelompok rentan, seperti bayi, anak balita, ibu hamil dan ibu menyusui. Krisis ekonomi saat ini telah berakibat lebih parah menjadi krisis gizi dimana 60-70 % anak menderita kurang gizi (Aritonang, 2000).

Anak-anak merupakan golongan yang akan mendapatkan risiko yang lebih besar dari pada anggota keluarga lainnya akibat krisis ekonomi. Gizi buruk pada usia di bawah 5 tahun dapat mengganggu pertumbuhan yang akibat selanjutnya akan menimbulkan degradasi kualitas sumber daya manusia (Woodhouse dan Betke *cit* Herawati).

Makanan memegang peranan yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena anak sedang tumbuh sehingga kebutuhannya berbeda dengan orang dewasa. Kekurangan makanan bergizi akan menyebabkan retardasi pertumbuhan anak. Makan yang berlebihan juga tidak baik, karena dapat menyebabkan obesitas. Kedua keadaan ini akan menyebabkan morbiditas dan mortalitas anak (Soetjiningsih, 1998).

Peran ibu terhadap status gizi anak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat tergantung pada sosok ibu dalam membantu melalui pemberian makan dan asuhan dalam keluarga. Ibu merupakan salah seorang yang sangat menentukan dalam tumbuh kembang anak, terutama pada sosial dan emosionalnya, yang tergantung dari kualitas interaksi anak dan orang tua terutama ibu. Pola dalam mendidik anak, perhatian, dan pemenuhan kebutuhan anak dari orang tua (Behram dan Vaughan, 1994)

Untuk mendukung status gizi anak yang optimal dibutuhkan beberapa kondisi antara lain karakteristik keluarga yang mempengaruhi pola asuh ibu yaitu umur, tingkat pendidikan, pendapatan dan besar keluarga. Anak balita sedang melakukan proses pertumbuhan yang sangat giat, sehingga memerlukan zat-zat makanan yang relatif lebih banyak dengan kualitas yang

lebih tinggi. Hasil pertumbuhan setelah menjadi manusia dewasa, sangat tergantung dari kondisi gizi dan kesehatan sewaktu masa balita. Pertumbuhan otak yang menentukan tingkat kecerdasan setelah menjadi dewasa, sangat ditentukan oleh pertumbuhan waktu balita.

Kekurangan gizi pada fase pertumbuhan akan menghasilkan manusia dewasa dengan sifat-sifat berkualitas. Jadi anak balita haruslah diberi jatah utama dalam distribusi makanan keluarga, bukan mendapat sisa-sisa konsumsi keluarga (Sedioetama, 2000). Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa emas ini akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya yang sulit diperbaiki (Hamam, 2005).

Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Kondisi status gizi baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang akan digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja untuk mencapai tingkat kesehatan optimal (Depkes RI, 2003).

Anak balita belum mampu mengurus dirinya sendiri dengan baik, terutama dalam hal makanan (Santoso dan Ranti, 1999). Pada umumnya anak-anak yang masih kecil (balita) mendapat makanannya secara dijatah oleh ibunya dan tidak memilih serta mengambil sendiri mana yang disukainya (Sedioetama, 2000).

Untuk dapat menyusun menu yang adekuat, seseorang perlu memiliki pengetahuan mengenai bahan makanan dan zat gizi, kebutuhan gizi seseorang

serta pengetahuan hidangan dan pengolahannya. Umumnya menu disusun oleh ibu (Santoso dan Ranti, 1999).

Di Jawa Tengah (Jateng) secara keseluruhan pada tahun 2005 jumlah kasus balita dengan status gizi kurang mencapai persentase sebesar 12,75% dan status gizi buruk sebesar 1,30% (Dinkes Propinsi Jateng, 2005). Secara umum status gizi baik dan status gizi kurang ini dialami hampir di setiap kabupaten dan kota di Jateng.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Susukan Kabupaten Semarang pada bulan Maret tahun 2010 diperoleh data bahwa terdapat 3417 balita, status gizi kurang mencapai persentase 2,55%, gizi buruk 0,29%, dan balita yang ada di bawah garis merah 0,96%. Sementara, di Kelurahan Timpik terdapat 355 balita, balita dibawah garis merah mencapai persentasi 0,6 %.

Dari permasalahan yang ada, penulis ingin meneliti tentang pengaruh pemberian makan ibu pada balita terhadap kenaikan berat badan balita usia 0-24 bulan yang memiliki ciri khas yaitu sedang dalam proses tumbuh kembang sehingga masih perlu mendapatkan perhatian dan pemantauan dari orang tua khususnya dari ibu.

B. Identifikasi Masalah

Apakah ada Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan Dengan Kenaikan Berat Badan Balita Usia 0 - 24 Bulan Di Kelurahan Timpik Kabupaten Semarang Tahun 2010 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kenaikan berat badan balita usia 0-24 bulan di Kelurahan Timpik Kabupaten Semarang Tahun 2010.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kenaikan berat badan balita usia 0 - 24 bulan di Kelurahan Timpik Kabupaten Semarang Tahun 2010.
- b. Untuk mengetahui kenaikan berat badan pada balita usia 0 - 24 bulan di Kelurahan Timpik Kabupaten Semarang Tahun 2010.
- c. Untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kenaikan berat badan pada balita usia 0 - 24 bulan di Kelurahan Timpik Kabupaten Semarang Tahun 2010.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan terhadap kenaikan berat badan balita usia 0-24 bulan.

2. Bagi Pengguna

a. Bagi Ibu Balita di Kelurahan Timpik Kabupaten Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pada ibu mengenai pentingnya pola asuh yang baik dalam pencapaian pertumbuhan pada anak.

b. Bagi Kader Posyandu di Kelurahan Timpik Kabupaten Semarang.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi tentang pola asuh ibu dalam pemberian makan pada balita.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan terhadap kenaikan berat badan balita usia 0 - 24 bulan.

d. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan Balita.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Sriwayati (2002). Dengan judul Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Dalam pencapaian Tumbuh Kembang Anak Usia 4-6 tahun di TK AL-Hasanah Yogyakarta, yang variabel terikatnya pertumbuhan dan perkembangan anak dan variabel bebasnya pola asuh ibu dalam pemberian stimulus pengasuhan, ibu bekerja

dan tidak bekerja. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitiannya adalah terdapat 3 variabel tidak ada perbedaan yang bermakna, yaitu dari pola asuh/ peran ibu dalam pemberian makan, pola asuh/ peran ibu dalam pemberian stimulus, dan pertumbuhan, sedangkan pada variabel perkembangan terdapat perbedaan yang bermakna.

2. Diana Herawati (2006). Dengan judul Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Perilaku Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta, variabel bebasnya Tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan tambahan pada balita usia 6-24 bulan dan variabel terikatnya adalah perilaku ibu terhadap pemberian makanan tambahan pada balita usia 6-24 bulan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan *cross sectional*. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitiannya adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku.
3. Rosyati Pastuti (2002). Dengan judul Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Anak Batita Di Puskesmas Gedong Tengen Kota Yogyakarta. Variabel bebasnya Pola Asuh Ibu terhadap anak Batita dan variabel terikatnya adalah status gizi anak batita. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitiannya adalah tidak

ada hubungan yang bermakna antara pola asuh (sikap dan praktek) ibu dengan status gizi anak balita.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel bebasnya pola asuh ibu dalam pemberian makan, dan variabel terikatnya adalah kenaikan berat badan balita usia 0-24 bulan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Timpik Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dan observasi.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA